

## **KOLABORASI DUA ORMAS ISLAM DALAM PENGUATAN PENDIDIKAN ISLAM DI ERA DIGITAL**

**Sania Malya Malikhah<sup>1</sup>, Syamsul Aripin<sup>2</sup>**

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

[saniam0305@gmail.com](mailto:saniam0305@gmail.com)<sup>1</sup>, [syamsul.aripin1981@gmail.com](mailto:syamsul.aripin1981@gmail.com)<sup>2</sup>

### **Abstrak**

Pendidikan Islam di Indonesia memegang peran vital dalam membentuk karakter bangsa, sekaligus menjadi fondasi kuat bagi peradaban masyarakat. Dalam konteks ini, Nahdatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah adalah dua pilar utama yang telah mewarnai sejarah pendidikan Islam di Indonesia. Keduanya, dengan ciri khasnya masing-masing, telah berhasil mencartak jutaan kader yang berkontribusi di berbagai sektor kehidupan. NU dengan model pesantrennya, berfokus pada penguatan tradisi keilmuan Islam klasik (salafiyah) dan penanaman nilai-nilai akhlak, sementara Muhammadiyah melalui system sekolah modernnya, mengintegrasikan ilmu agama dengan sains dan teknologi. Namun, di tengah tantangan zaman yang semakin kompleks, seperti disrupsi digital, arus globalisasi, dan ancaman radikalisme. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potensi kolaborasi antara NU dan Muhammadiyah sebagai solusi penguatan pendidikan islam yang adaptif terhadap perkembangan teknologi. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui kajian literatur, penelitian ini menemukan bahwa kolaborasi nilai-nilai keislaman tradisional dan modernitas pendidikan. integrasi ini penting untuk memperkuat literasi digital, inovasi pembelajaran berbasis teknologi, serta pembentukan generasi muslim berbasis teknologi, serta pembentukan generasi muslim yang berakhlak, cerdas, dan relevan dengan tuntutan zaman.

Kata kunci : ORMAS, Pendidikan Islam, Digital

### **PENDAHULUAN**

Kemajuan teknologi digital beberapa tahun terakhir telah menggeser cara masyarakat memperoleh, mengolah, dan menyebarkan pengetahuan. Perubahan ini ikut memengaruhi penyelenggaraan pendidikan islam di Indonesia yang selama ini bertumpu pada pembangunan karakter, penguatan nilai, dan transmisi keilmuan keagamaan. Dalam situasi seperti ini, organisasi besar seperti Nahdatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah memegang peranan penting, sebab keduanya mempunyai jejaring pendidikan luas dan sejarah panjang dalam membentuk kualitas intelektual serta moral umat.

Walaupun NU dan Muhammadiyah memiliki corak pembinaan yang berbeda, NU mempertahankan tradisi pesantren yang menekankan pendalaman literatur klasik dan pembentukan etika santri, sedangkan Muhammadiyah mengembangkan sekolah modern yang memadukan ilmu keagamaan dan pengetahuan umum. Keduanya sebenarnya bergerak menuju arah yang sama yaitu menciptakan pendidikan islam yang membawa kemajuan dan relevan bagi kebutuhan masyarakat. Tantangannya, era digital menghadirkan persoalan baru yang tidak bisa diatasi oleh satu pendekatan saja, seperti maraknya informasi yang tidak tervalidasi, rendahnya literasi teknologi, dan ancaman penyebaran paham keagamaan ekstrem melalui ruang digital. Kondisi ini menuntut NU dan Muhammadiyah tidak hanya mempertahankan kekayaan tradisi masing-masing, tetapi juga mencari bentuk kerja sama yang lebih sistematis.

Penelitian ini melihat kolaborasi dua ormas tersebut sebagai upaya strategis untuk mempertemukan kekuatan yang selama ini berjalan cukup berbedaseperti kedalaman tradisi kelimuan islam, sistem managerial sekolah yang modern, kemampuan adaptasi teknologi, serta upaya pembentukan karakter yang sesuai tuntutan era digital. Dengan menggabungkan keunggulan itu, pendidikan islam berpeluang menjadi lebih kuat, inovatif, dan tetap berpijak pada nilai moderasi.

## **METODE PENELITIAN**

**Metode:** Kajian ini menggunakan metode **kualitatif deskriptif dan kajian literatur**. Melalui analisis terhadap temuan penelitian sebelumnya, tulisan ini memetakan peluang kolaborasi, menelaah relevansi strategi yang sudah dijalankan, serta menunjukkan arah pengembangan pendidikan islam di tengah arus digitalisasi. Dengan begitu, penelitian ini tidak hanya menggambarkan hubungan NU dan Muhammadiyah, tetapi juga menawarkan gagasan bagaimana kerja sama keduanya dapat memberikan kontribusi lebih besar dalam peningkatan mutu pendidikan islam di era teknologi.

## **HASIL PENELITIAN**

### **Konsep Pendidikan NU:**

1. Pendirian pesantren sebagai pusat pendidikan islam di Indonesia

Nahdatul Ulama (NU) didirikan pada tanggal 31 Januari 1926 dengan misi untuk melindungi ajaran Ahlus Sunnah Wal Jamaah serta menjaga keberadaan budaya setempat. KH. Hasyim Asy'ari merupakan pendiri dari Nahdatul Ulama. Dukungannya terhadap pengembangan pesantren sebagai pusat pendidikan tradisional islam. Pesantren menjadi wadah untuk belajar agama, keterampilan hidup, dan pembentukan moral bagi santri. Sebelum kehadiran NU, pesantren telah ada di seluruh nusantara, namun NU memperkuat eksistensi dan pengaruh pesantren dengan mengintegrasikan ajaran islam dengan budaya lokal. Selain memberikan pendidikan agama, pesantren juga berkontribusi dalam meningkatkan kesadaran sosial dan politik komunitas, menciptakan kehidupan yang dinamis bagi umat. NU tidak hanya mendirikan pesantren, tetapi juga institusi formal seperti madrasah dan perguruan tinggi. Lembaga pendidikan yang dikelola oleh NU menekankan keseimbangan antara pendidikan agama dan pengetahuan umum, dengan harapan agar anak-anak tumbuh menjadi tidak hanya cerdas tetapi juga memiliki karakter islam yang kuat.

## 2. Dampak terhadap masyarakat

Peran NU sangat dirasakan masyarakat, melalui pesantren yang mengajarkan nilai islam, anak juga diajarkan ilmu sosial seperti toleransi, kerja sama, dan keadilan. Melalui lembaga pendidikan NU yang menggabungkan ilmu islam dan budaya lokal, menciptakan masyarakat yang harmoni antara islam dan tradisi.

## 3. Pelestarian nilai-nilai islam

Pesantren NU berperan dalam menerapkan nilai-nilai islam dengan mempelajari kitab-kitab kuning dan melaksanakan ajaran-ajaran klasik. Nilai-nilai tersebut membantu santri untuk memahami dasar budaya dan semakin menguatkan identitas keislaman mereka. Peran Nahdatul Ulama sangat penting dengan melalui pesantren dan institusi pendidikan formal, NU dapat melestarikan ajaran islam sekaligus menghadapi tantangan zaman. Dengan pendekatan yang inklusif dan moderat. NU tidak hanya mencerdaskan umat, tetapi juga menanamkan kepribadian yang harmonis dan toleran.

### **Konsep Pendidikan Muhammadiyah:**

#### 1. Sejarah yang melatarbelakangi Muhammadiyah

Muhammadiyah didirikan oleh KH. Ahmad Dahlan sebagai penyempurna pemikiran beliau dalam melaksanakan ajaran islam sebaik-baiknya. Sebelum menjadi organisasi, Muhammadiyah

merupakan gerakan atau bentuk kegiatan dalam rangka melaksanakan ajaran islam secara bersama-sama yang dilakukan oleh sahabat-sahabatnya dan beberapa muridnya. Muhammadiyah diresmikan di Yogyakarta yang dipimpin langsung oleh KH. Ahmad Dahlan sebagai ketuanya pada tanggal 18 November 1912 M. di dalam Muhammadiyah pendidikan umum dan pendidikan agama dipadukan dengantetap berpegang teguh pada Al Quran dan As Sunnah. Selain klasik Bahasa arab, kitab-kitab kontemporer bahasa arab juga dipelajari di Muhammdiyah, yang dipadukan dengan pengetahuan umum. Dengan model ini, Muhammadiyah menggunakan sistem klasikan model barat. Menggunaka model ini merupakan kepedulian Ahmad Dahlan dan mengimbangi sekolah di Belanda yang terinspirasi oleh para misionaris yang mendirikan sekolah dengan fasilitas lengkap. Ahmad Dahlan menciptakan Muhammdiyah sebagai lembaga yang mengutamakan pelajaran agama sebagai pelajaran wajibnya. Ilmu bahasa dan ilmu sperti akidah dan lainnya ditujukan untuk mengimbangi pendidikan agama. Dengan model sistem ini Ahmad Dahlan dianggap telah melakukan modernisasi pada sekolah agama tradisional.

## 2. Peran Muhammdiyah dalam dunia pendidikan

Dalam lembaga Muhammadiyah pendidikan memiliki arti penting, karena melalui bidang inilah pemahaman tentang islam dapat diwariskan dan ditanamkan dari generasi ke generasi. Pembaharuan pendidikan meliputi dua, yaitu segi cita-cita dan segi pengajaran. KH. Ahmad Dahlan ingin membentuk manusia yang baik budi, alim dala agama, luas dalam pandangan dan faham ilmu keduniaan dan bersiap memajukan masyarakat. Lalu dari segi teknik pengajaran, pada mulanya pengajian diawali dengan para orang tua yang mengajar anak-anak oleh Muhammdiyah diperluas kedalam bentuk kehidupan sehari-hari umat islam juga mewujudkan penyuluhan agama dalam masalah-masalah yang diperlukan atau bersifat pribadi seperti mendirikan Badan Penyuluhan Perkawinan di kota-kota besar dalam menyelenggarakan pengajian dan nasihat yang menyangkut seluruh kehidupan manusia.

## **Konsep Kolaborasi dan Sinergi**

Dua ormas ini menunjukkan dedikasi yang tinggi untuk pengembangan pendidikan islam. Keduanya memiliki visi mencerdaskan umat dan mempersiapkan generasi yang mampu menghadapi perubahan zaman melebihi pendidikan berdasarkan nilai-nilai islam. Muhamdiyah berfokus pada penggabungan ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum yang berada pada sekolah

juga perguruan tinggi. Sedangkan NU berfokus pada penggabungan ilmu agama dengan keterampilan hidup yang berpusat pada pendidikan tradisional seperti pesantren.

Meskipun memiliki perbedaan pendekatan, Muhammadiyah dan NU memiliki potensi besar untuk menghadapi tantangan zaman di era modern. Keduanya saling melengkapi, NU dapat menyumbangkan nilai-nilai tradisional yang mendalam, sedangkan Muhammadiyah dapat berbagi pengalaman dan pengelolaan pendidikan modern. Kolaborasi ini dapat menghasilkan pendidikan yang inklusif dan relevan dengan kebutuhan Indonesia saat ini. Kedua ormas islam ini dapat memperkuat peran mereka dalam sistem pendidikan nasional. Keduanya dapat mengembangkan kurikulum yang lebih komprehensif dan membangun jaringan pendidikan yang saling mendukung. Hal ini tidak hanya meningkatkan kualitas pendidikan tetapi juga menciptakan generasi yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan karakter moral yang berbasis nilai-nilai islam.

### **Pendidikan Islam di Era Digital: Melampaui Kolaborasi Ormas**

Di era revolusi industri 4.0 dan perkembangan teknologi informasi yang pesat, pendidikan islam di Indonesia didapkan pada tantangan baru yang tidak dapat diselesaikan hanya melalui pendekatan tradisional. Kolaborasi antara NU dan Muhammadiyah memang memiliki peran penting dalam memperkuat fondasi nilai-nilai islam moderat dan karakter bangsa, namun untuk menjawab dinamika zaman, sinergi tersebut perlu diperluas ke arah digitalisasi pendidikan.

Digitalisasi bukan sekedar penggunaan teknologi dalam proses belajar, tetapi juga transformasi cara berpikir, berinteraksi, dan membangun ekosistem pendidikan yang terbuka. Pesantren dan sekolah islam perlu beradaptasi dengan sistem pembelajaran berbasis daring, pengelolaan data pendidikan yang efisien, dan penguatan literasi digital bagi guru maupun santri. Dalam konteks ini, NU dan Muhammadiyah memiliki peluang besar untuk menjadi pionir integrasi nilai-nilai islam dengan teknologi modern, misalnya melalui pengembangan platform pembelajaran islam digital, pelatihan guru berbasis IT, dan kolaborasi dengan lembaga pendidikan tinggi serta startup teknologi.

Pendidikan islam yang adaptif terhadap digitalisasi tidak boleh hanya berfokus pada aspek teknis, tetapi juga memastikan nilai-nilai etika, tanggung jawab moral, dan moderasi tetap menjadi ruh utama proses pembelajaran. Dengan demikian, kolaborasi ormas islam seperti NU dan

Muhammadiyah sebaiknya tidak berhenti pada tataran kelembagaan, tetapi juga menjadi inspirasi bagi seluruh elemen bangsa untuk membangun pendidikan islam yang inklusif, modern, dan relevan dengan tuntutan abad ke-21.

Hubungan NU dan Muhammadiyah ini berjalan dengan dinamis, seiring dengan lamanya dua ormas ini berdiri. Pada beberapa waktu yang lalu, pembahasan masalah-masalah khilafiyah begitu mengemuka seperti jumlah rakaat, shalat tarawih, hukum penyelenggara Maulid Nabi, tahlilan, dan masalah-masalah lainnya. Tetapi seiring berjalannya waktu, terdapat kesadaran untuk saling menghargai masing-masing pandangan keagamaan. Masalah yang ada sebenarnya sudah diperdebatkan oleh para ulama jauh sebelumnya. Lalu ada kesadaran bahwa umat islam seharusnya digunakan untuk hal-hal yang lebih produktif dalam menyelesaikan masalah umat yang lebih mendesak.

Para pendiri NU dan Muhammadiyah bukannya hanya berdakwah dalam bidang agama, tetapi juga termasuk pada pendiri Indonesia. Pengakuan tersebut terbukti dari gelar pahlawan nasional, yang diberikan kepada para tokoh kedua organisasi tersebut atas jasa-jasa mereka dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Komitmen kedua organisasi ini tetap terjaga saat menghadapi ancaman gerakan-gerakan yang ingin mengubah NKRI sesuai dengan ideologi yang mereka usung. Kesepakatan bersama dihasilkan yang dihasilkan juga meneguhkan apa yang selama ini sudah dijalankan bersama.

Kini, kesadaran bahwa banyak sekali persoalan umat islam yang harus diselesaikan bersama semakin meningkat. Umat islam masih menghadapi masalah kualitas sumber daya manusia, kesehatan, dan kesejahteraan ekonomi. NU telah mendirikan dan mengembangkan banyak pesantren ementara Muhammadiyah membangun sekolah-sekolah. Layanan kesehatan Muhammadiyah tersebar luas di seluruh Indonesia, hal yang kini juga sedang dikembangkan oleh NU.

## **KESIMPULAN**

Kolaborasi NU dan Muhammadiyah memiliki arti strategis dalam memperkuat sistem pendidikan islam di Indonesia. Kedua organisasi tersebut berhasil menjaga keseimbangan antara tradisi keilmuan islam dan modernitas pendidikan. Namun, tantangan era digital menuntut adanya pembaruan lebih lanjut agar pendidikan islam tidak tertinggal oleh perubahan zaman. Sinergi

keduanya harus diarahkan pada pengembangan inovasi pendidikan berbasis teknologi, peningkatan literasi digital bagi pendidik dan peserta didik, serta pembentukan karakter islami yang adaptif terhadap transformasi global. Hanya dengan cara itu, pendidikan islam di Indonesia dapat berperan aktif dalam mencetak generasi berakhlak, cerdas, dan relevan dengan masa depan bangsa.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Adi P. (2023). Digitalisasi Era 4.0 dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam di Indonesia. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*.
- Fatimah A. Dodi I. (2024). Strategi Pendidikan Islam Kontekstual Dalam Menyongsong Era Disrupsi Digital. *Jurnal Pendidikan Indonesia (PJPI)*. Vol 2 No 1.
- Fatma S. Syarippudin S. Ilham K. Sutrisno. Liswandi. (2023). Pendidikan Islam Mengajarkan Pelajar Cerdas Emosional Di Era Digital. *Edukasi Jurnal: Jurnal Pendidikan Indonesia*. Vol 12. No 3.
- Jasmaluddin. Sri S. (2025). Pemikiran Pembaharuan Muhammdiyah dan Nahdatul Ulama (NU). Carong: *Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Humaniora*.
- Kusuma R. (2013). Pola Sinergitas dan Peran Muhammdiyah dan Nahdatul Ulama (NU) Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Agama Islam Masyarakat Pesisir. UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Zaini F. Syafi'uddin. (2025). Pendidikan Islam Di Era Digital: Tinjauan Literasi dan Tantangannya. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik (JMIA)*. Vol 2. No 3.
- Zulfirman rony, Ramatul Andika, Masyudi F, Muhammad Z (2024). Kontribusi Muhammadiyah dan Nahdatul Ulama Dalam Perkembangan Pendidikan Di Indonesia. *Jurnal Riset, Pendidikan dan Ilmu Sosial*, vol 2 no 2.